

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan dibidang kesehatan adalah mewujudkan manusia yang sehat, cerdas dan produktif. Pembangunan kesehatan menitik beratkan pada program-program yang mempunyai daya ungkit besar guna mencapai visi pembangunan dibidang kesehatan (Depkes, 2007).

Pembangunan kesehatan tidak terlepas dari komitmen Indonesia sebagai masyarakat dunia untuk ikut merealisasikan tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dari 17 agenda SDGs yang terkait bidang kesehatan adalah agenda ke 3, yaitu pastikan hidup sehat dan mempromosikan kesejahteraan bagi semua pada segala usia. Tujuan agenda 3 ini terdiri dari 13 indikator pencapaian, diantaranya pada tahun 2030 terjadi penurunan rasio kematian ibu yang kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup, mengakhiri dan mencegah kematian bayi dan balita, mengakhiri epidemi AIDS, TB, malaria dan penyakit tropis lainnya, memberantas hepatitis, penyakit yang ditularkan dengan perantara air, dan penyakit menular lainnya (Kemenkes RI, 2015).

Salah satu indikator derajat kesehatan adalah Angka Kematian Bayi (AKB). Dari berbagai penyebab kematian bayi tersebut salah satunya disebabkan oleh difteri. Difteri merupakan penyakit infeksi akut yang mudah menular disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae* (Nandi dkk, 2003).

Di dunia kejadian difteri masih tinggi. Di Afrika pada 2010 sebanyak 50 kasus, dan pada tahun 2011 sebanyak 13 kasus. Di Amerika pada tahun 2010 sebanyak 41 kasus, dan pada tahun 2011 sebanyak 8 kasus. Di Eropa pada tahun

2011 ada 32 kasus. Di Mediterania Timur kasus difteri pada tahun 2010 sebanyak 154 kasus, dan pada tahun 2011 ada 352 kasus (WHO, 2012).

Di Asia Tenggara ada 4398 kasus pada tahun 2008, 4019 kasus tahun 2009, 3750 kasus tahun 2010, dan 4425 kasus pada tahun 2011. Di Pasifik Barat pada tahun 2011 ada 31 kasus, tahun 2010 sebanyak 153 kasus, tahun 2009 sebanyak 129 kasus, dan tahun 2008 ada 95 kasus (WHO, 2012).

South-East Asia Region (SEARO) merupakan wilayah pembagian WHO dengan insiden difteri terbanyak di dunia setiap tahunnya. Indonesia menempati urutan kedua insiden difteri terbanyak dibanding negara anggota SEARO lainnya (WHO, 2012).

Buletin data surveilans Penyakit Infeksi yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) dan imunisasi di Indonesia menyebutkan bahwa angka kejadian difteri pada tahun 2009 untuk usia kurang 1 tahun sebesar 0,011 per 10.000 penduduk, usia 1-4 tahun sebesar 0,021 per 10.000 penduduk, usia 5-14 tahun sebesar 0,015 per 10.000 penduduk (Depkes RI, 2009a).

Kasus PD3I di Sumatera Barat berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, tahun 2011 sebanyak 1 kasus, tahun 2012 dan 2013 masing masing 2 kasus, pada tahun 2014 meningkat menjadi 9 kasus (Dinkes Sumbar, 2014).

Difteri merupakan masalah kesehatan sejak ribuan tahun yang lalu yang menyerang kesehatan manusia yang dapat mengakibatkan komplikasi dan kematian, sehingga dibutuhkan suatu penanganan yang serius. Salah satu program yang telah terbukti efektif untuk menekan angka kesakitan dan kematian akibat

penyakit infeksi yang dapat dicegah dengan imunisasi tersebut adalah program imunisasi (Bappenas, 2009).

Imunisasi dalam sistem kesehatan nasional adalah salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dasar utama pelayanan kesehatan, bidang preventif merupakan prioritas utama. Dengan melakukan imunisasi terhadap seorang anak atau balita, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak tersebut tetapi juga berdampak kepada anak lainnya karena terjadi tingkat imunitas umum yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi (Ranuh, 2008).

Program imunisasi adalah bagian dari pelayanan kesehatan dasar. Program ini juga merupakan bagian upaya mempercepat pemutusan mata rantai penularan PD3I dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2009b).

Dari uraian tersebut peneliti tertarik ingin meneliti Status Imunisasi Difteri Tetanus Pertusis (DPT) Pasien Difteri yang Dirawat Inap di Bangsal Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana status imunisasi Difteri Tetanus Pertusis (DPT) pasien difteri yang dirawat inap di Bangsal Anak RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui status imunisasi Difteri Tetanus Pertusis (DPT) pasien difteri yang dirawat inap di Bangsal Anak RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian penyakit difteri pasien yang dirawat inap di Bangsal Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2015.
2. Mengetahui angka kejadian penyakit difteri pasien yang dirawat inap di Bangsal Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2015 berdasarkan status imunisasinya.
3. Mengetahui angka kejadian penyakit difteri pasien yang dirawat inap di Bangsal Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2015 berdasarkan hasil pemeriksaan pewarnaan gram dan kultur difteri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Terhadap Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk berpikir logis dan sistematis serta mampu melakukan penelitian dengan metode yang baik dan benar.

1.4.2 Manfaat Terhadap Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi institusi/pelayan masyarakat terutama tenaga medis tentang penyakit difteri dan imunisasi sehingga tindakan preventif terhadap penyakit ini dapat lebih digencarkan kepada masyarakat.

1.4.3 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang membutuhkan data penelitian yang berhubungan dengan imunisasi dan difteri, sehingga dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan desain penelitian yang lebih sempurna.

1.4.4 Manfaat Terhadap Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat terutama mengenai difteri dan pentingnya imunisasi.

